BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang multikultural, negara dengan ragam suku,kebudayaan,adat istiadat, kepercayaan dan agama. Jika kita lihat secara kultural Indonesia memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda pada setiap wilayahnya, perbedaan yang ada pada setiap wilayahnya tentu memungkinkan terjadinya perpecahan antara satu wilayah dengan wilayah lain *(Derung, 2019)*. Maka dengan itu diperlukannya sebuah nilai yang dapat menyatukan bangsa Indonesia, Salah satunya melalui nilai persatuan dan kesatuan yang terdapat dalam Pancasila. Nilai persatuan dan kesatuan yang dimaksud ialah gotong royong.

Gotong royong merupakan identitas bangsa Indonesia. Gotong royong merupakan kegiatan bahu membahu dalam masyarakat guna meringankan beban individu maupun kelompok guna mencapai kesejahteraan. Dalam sebuah pidato perumusan dasar negara Pancasila Ir.Soekarno dikutip dalam *(Dewantara, 2017)* memeras Pancasila menjadi Trisila kemudian Ekasila, hal ini didasari bahwa bangsa Indonesia mampu merdeka dari Jajahan atas dasar kebersamaan,bukan karena kristen untuk Indonesia,bukan pula islam untuk Indonesia, tetapi Indonesia untuk Indonesia yang berarti Indonesia untuk semua. Indonesia atas dasar gotong royong dalam membangun sebuah negara merupakan formulasi formal Pancasila. Jelas disini founding father menemukan bahwa gotong royonglah yang menjadi jiwa bagi masyarakat Indonesia. Gotong royong yang menggambarkan karakteristik khas penduduk Indonesia dapat berjalan disebabkan terdapat masyarakat yang kolektif.

Gotong royong dapat dijadikan referensi serta pegangan dalam menggapai kemajuan sebuah bangsa. Itu maknanya apabila masyarakat masih memegang teguh prinsip gotong royong selaku modal sosial maka lebih mudah dalam menggapai kemajuan bersama *(Effendi, 2013)*. Budaya dan nilai gotong royong pun juga terdapat pada masyarakat Betawi Pinggiran (Betawi Bekasi) yang berada pada wilayah Kecamatan Tambun Selatan,dimana hal tersebut dikenal sebagai tradisi *Nyambat*.

Secara historis, Kabupaten Bekasi diawali dari masa Kerajaan Tarumanegara, Regentschap Meester Cornelis, Jatinegara Ken, Kabupaten Jatinegara, hingga terbentuknya Kabupaten Bekasi, dan perintisan Kabupaten Administratif Bekasi selaku cikal bakal terjadinya Kabupaten Bekasi, pada 15 Agustus 1950 terbentuknya Kabupaten Bekasi *(Sopandi, 2014, hal. 3)*. Kabupaten Bekasi beribukota di Cikarang dengan 23 Kecamatan. Tambun ialah kecamatan dengan jumlah penduduk paling banyak, sebaliknya Bojongmangu kecamatan dengan jumlah penduduk tersedikit *(Tim BPS Kabupaten Bekasi, 2020)*.

Sebagaimana kultur dan adat istiadat masyatakat Betawi Bekasi Kecamatan Tambun Selatan sebagai masyarakat yang plural, erat sekali dengan nilai gotong royong sebagai ciri khas masyarakat Indonesia. Nilai tersebut dapat kita jumpai pada tradisi "*Nyambat*" pada masyarakat Tambun Selatan. Nilai gotong royong yang dibangun oleh masyarakat setempat ini tumbuh dan berkembang dari diri sendiri dalam perilaku masyarakat sebagai wujud dari empati terhadap lingkungannya. *Nyambat* merupakan tradisi yang telah menjadi adat bagi masyarakat Tambun Selatan, hal ini bermula dari kebiasaan nenek moyang masyarakat Tambun Selatan dari etnis Betawi Bekasi menunjukkan rasa empati bagi keluarga yang sedang melaksanakan hajat.

Bentuk empati pada tradisi *Nyambat* ini dapat berupa bantuan moral maupun materil. Namun pada perkembangannya *Nyambat* dilakukan tidak hanya untuk kepentingan individu melainkan juga dilakukan atas dasar kepentingan bersama. Tradisi *Nyambat* juga mampu menggerakan masyarakat pendatang pada wilayah Tambun Selatan. Nilai-nilai itulah yang melandasi peneliti memilih meneliti tradisi *Nyambat* sebagai penerapan pada nilai gotong royong masyarakat Tambun Selatan.

Secara Kultural, Kabupaten Bekasi mempunyai keunikan yang khas. Sebagian warga awam mengenali jika masyarakat Kabupaten Bekasi mempunyai kultur Sunda-Betawi-Jawa. Namun pada realitasnya masyarakat Kabupaten Bekasi memiliki pengaruh dari unsur budaya lain seperti dari etnik Madura, Melayu, Batak hingga Bali *(Sopandi, 2014)*. Sehingga dapat dikatakan masyarakat Kabupaten Bekasi merupakan masyarakat yang plural, hal ini ditandai dengan adanya urbanisasi. Seperti penjelasan diatas salah satu Kecamatan di Kabupaten Bekasi pun mengalami pengaruh dari unsur budaya lain sebagai akibat dari urbanisasi yakni Kecamatan Tambun Selatan.

Kecamatan Tambun Selatan terkenal memiliki penduduk terbanyak di Kabupaten Bekasi. Peradaban pada wilayah ini pun sangat berkembang pesat, ditandai dengan berkembang pesatnya infrastruktur, berkembangnya tingkat ekonomi, dan sistem kekerabatan masyarakat Tambun Selatan. Maka dapat dikatakan wilayah Tambun Selatan merupakan wilayah perkotaan dengan taraf hidup menengah keatas *(Tim BPS Kabupaten Bekasi, 2020)*. Urbanisasi besar yang terjadi pada wilayah ini pun menjadi salah satu alasan berkembangnya etnis-etnis baru pada wilayah ini. Meski begitu penduduk asli setempat tidak pernah kehilangan pamornya. Masyarakat

Kecamatan Tambun Selatan erat sekali akan budaya Betawi Bekasi, baik itu dalam penggunaan bahasa, kultur, dan adat istiadat.

Dalam hal ini wilayah dengan padat penduduk tinggi dan dengan peradaban yang pesat seperti perkotaan mampu mempengaruhi gaya hidup, dan tindakan seseorang. Di era moderenisasi yang serba cepat seperti saat ini setiap orang lebih memilih menggunakan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup, karena dirasa lebih efektif dan efesien serta tidak mengganggu pekerjaan individu tersebut. Seperti contoh jika kita ingin membangun rumah sudah tidak perlu lagi meminta pertolongan tetangga dekat untuk membantu meringankan pekerjaan pembangunan, sama seperti ketika suatu lingkungan ingin membangun gapura atau taman cukup memakai jasa tukang bangunan dan pekerjaan pun selesai, lalu jika ingin memberikan bingkisan kepada seseorang yang memiliki hajat tidak perlu lagi bersusah payah pergi ke toko untuk membeli dan mengantar langsung bingkisan tersebut namun sekarang cukup dalam satu genggaman *handphone* semua dapat teratasi, sama hal nya jika terdapat kerabat yang sedang melaksanakan hajatan jika tidak dapat menghadirinya cukup dengan kita meminta nomer rekening kerabat kita dan mentransfernya maka selesai tanggung jawab kita. Semua serba mudah di era moderenisasi yang serba cepat ini, jika hal ini terus terjadi akan mempengaruhi kultur dan adat yang telah ada, sehingga mampu menjadikan seseorang menjadi individualis dan kurang menghargai nilai dan norma dalam masyarakat.

Pada Penelitian lain pun terdapat pula tradisi lain sebagai bentuk penerapan nilai gotong royong pada masyarakat Bekasi yakni budaya Paketan, pada budaya ini melibatkan tokoh masyarakat dalam pelaksanaanya. Seperti pada penilitian *(Pratomo,*

Komariah, & Malihah, 2017) yang lebih membahas eksistensi Paketan pada etnis Betawi Bekasi. Penelitian sejenis juga terdapat pada penelitian *(Halim, 2020)* ia menjabarkan nilai gotong royong melalui arisan warga sebagai bentuk penyederhanaan budaya paketan yang dikemas secara religi dengan maksud jika ada warga yang mengalami kesulitan, antar warga satu dengan yang lain dapat langsung membantunya. Selanjutnya penelitian yang berkaitan yakni *(Permana & Agus , 2020)* dalam penelitian tersebut menjelaskan kegiatan gotong royong yang masih ada di desa tersebut, penanaman nilai gotong royong pada desa ini sudah dibentuk atas dasar rasa senasip dan sepenanggungan dan semua sama rata, kebersamaan adalah alasan utama tetap berjalannya gotong royong pada desa tersebut. Kegiatan gotong royong awalnya bermula dari peguyuban bapak-bapak pada lingkungan sekitar dalam membangun desa yang kemudian masyarakat melihat dan terpanggil untuk bergabung dalam kegiatan gotong royong di desa tersebut. Berbeda dengan penelitian diatas yang melibatkan tokoh masyarakat dalam pelaksanaaanya, atau dalam arti lain bisa dikatakan masyarakat melaksanakan budaya tersebut karena ada campur tangan tokoh masyarakat didalamnya, sedangkan pada tradisi *Nyambat* ini juga didasari rasa empati pada diri masing-masing warga terhadap hajat yang akan dilaksanakan pribadi ataupun masyarakat.

Selanjutnya terdapat pula penelitian sejenis yakni *(Nerva, 2018)* dalam penelitian ini menjelaskan bahwa upaya penguatan gotong royong dalam mendorong kegiatan wisata agar terus berjalan. Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama atas dasar kebutuhan bersama, kegiatan gotong royong membangun desa wisata dianggap mampu membangun perekonomian warga sekitar,

gotong royong dianggap mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Senada dengan penelitian diatas *(Rolitia, Achdiani, & Eridiana, 2016)* pada penelitian ini gotong royong disimbolkan sebagai bentuk dari solidaritas masyarakat setempat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Gotong royong yang membentuk solidaritas ini mampu menjadikan suatu wilayah memiliki ciri khas tersendiri dalam hal kebudayaan masyarakat sehingga mampu menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Hal ini memicu perkembangan perekonomian masyarakat sekitar yang menjadikan wilayahnya sebagai desa wisata. Solidaritas dalam nilai gotong royong ini meski semakin erat dan kuat mampu menggeser esensi dari nilai gotong royong yang semula dilaksanakan atas dasar kemauan pribadi sekarang bergeser menjadi kepentingan kapitalis atau perekonomian. Berbeda dengan penelitian diatas tradisi *Nyambat* pada masyarakat Tambun Selatan ini lahir dan berkembang atas kesadaran pribadi tidak ada tujuan atas kepentingan lain, tradisi ini murni atas dasar nilai kebersamaan, senasib dan sepenanggungan.

Dewasa ini segala bentuk kegiatan sosial mampu digalakan melalui berbagai platfom digital yang ada. Begitu pula bentuk kegiatan gotong royong, dapat dikampanyekan dan dilaksanakan melalui platfom digital. Meski saat ini di era moderenisasi semua serba digital, nilai gotong royong nyatanya tetap ada dan melekat dengan diri masyarakat Indonesia walaupun bentuk pengimplementasiannya sudah berbeda *(Irfan, 2016)*. Inilah yang sedang terjadi diera moderenisasi ini, meski setiap individu telah disibukkan dengan berbagai kegiatan untuk menunjang kebutuhan hidup seperti yang terjadi pada wilayah perkotaan dengan padat penduduk tidak manampikan bahwa masyarakat yang kini mulai mengarah pada sikap individualis ini masih

memiliki kepedulian dengan sesama. Namun bentuk kepedulian yang dilakukan memang sudah berbeda dengan bentuk kepedulian sebelumnya. Yang semula kita melaksanakannya bersama-sama guna menyelesai masalah atau kegiatan kini kita dapat melaksanakannya sendiri dengan bentuk imbalan balas jasa. Maka diperlukannya sebuah tretment berupa tradisi dalam masyarakat seperti tradisi *Nyambat* guna mempersatukan kembali nilai gotong royong yang sesungguhnya.

B. Masalah Penelitian

1. Memudarnya tradisi *Nyambat* seiring pesatnya perkembangan zaman di era moderenisasi
2. Mulai berkembangnya sikap individualis pada masyarakat sehingga kurang menghargai nilai-nilai dan norma dalam masyarakat

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah peran tradisi *Nyambat* sebagai upaya penegakan nilai gotong royong dalam masyarakat Tambun Selatan. Sedangkan Subfokus penelitian adalah pentingnya nilai gotong royong yang diterapkan melalui tradisi *Nyambat*.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Nilai- nilai apa saja yang terdapat pada tradisi *Nyambat* saat ini di masyarakat Tambun Selatan?
2. Bagaimana Upaya masyarakat Tambun Selatan dalam melestarikan tradisi *Nyambat*?

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berangkat dari sebuah teori dari seorang ahli antropologi yakni Koentjaraningrat mengenai gotong royong, dimana beliau berpendapat bahwa sanya gotong royong dapat diklasifikasikan kedalam dua tipe ialah gotong royong dalam hal kerja sama dan gotong royong dalam hal tolong menolong. Koentjaraningrat setelah memaparkan bahwa sanya gotong royong dapat diklasifikasikan kedalam dua jenis ini kemudian dapat membentuk beberapa aspek diantara dua klasifikasi gotong royong yang telah dijelaskan oleh beliau. Dimana klasifikasi gotong royong dalam hal kerja sama terbentuk atas dua aspek yakni interaksi sosial dan partisipasi masyarakat, sedangkan gotong royong dalam hal tolong menolong juga terbentuk atas dua aspek yakni adanya empati pada setiap individu dalam masyarakat, serta terbentuknya solidaritas dalam masyarat. Selanjutnya aspek-aspek tersebut menghasilkan beberapa faktor yang mempengaruhi gotong royong yang merupakan penanaman dari nilai sila ketiga Pancasila yakni Persatuan Indonesia. Gotong royong dalam penelitian ini dapat terbentuk karena terdapat peran tokoh masyarakat (sesepuh) dan ketua lingkungan sebagai penguat pelestarian tradisi *Nyambat* masyarakat Tambun Selatan. Antara gotong royong dan tradisi *Nyambat* ini saling berkaitan satu sama lain. Dapat kita lihat bahwa sebuah tradisi *Nyambat* terbentuk atas terjadinya sebuah kebudayaan yang diwariskan secara turun- temurun dari generasi ke generasi sehingga membentuk suatu tradisi dalam masyarakat sehingga bisa dikatakan jika tradisi ialah bagian dari suatu kebudayaan, sehingga membentuk beberapa unsur dalam tradisi *Nyambat* ini.

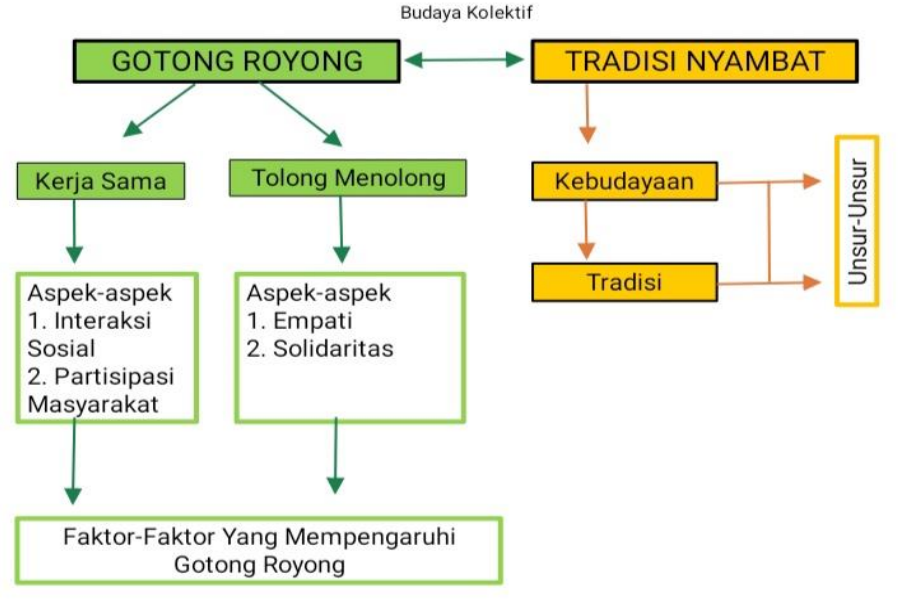

Gambar 1, Kerangka Konseptual Penelitian